

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini industri berkembang sangat pesat. Hal ini membuat penyediaan barang masyarakat menjadi berlimpah. Secara tidak langsung pilihan barang yang tersedia menjadi sangat banyak, hal ini membuat masyarakat memiliki daya tarik yang tinggi untuk mengkonsumsi barang yang ada. Kebiasaan dan gaya hidup di era globalisasi ini memiliki perubahan yang sangat pesat dalam waktu yang terbilang singkat, semua tertuju ke arah yang cukup mewah dan berlebihan (Rasyid, 2019). Di zaman sekarang, segala sesuatu sudah serba praktis, bantuan tangan manusia dalam mengerjakan sesuatu semakin sedikit. Sumartono (2002) menyatakan bahwa masyarakat sebagai konsumen membeli barang-barang ataupun menyewa jasa yang sebenarnya tidak terlalu diperlukan dan masih bisa dilakukan sendiri. Ini menyebabkan pola hidup konsumtif sangat menonjol di masyarakat. Artinya, seseorang menjadi lebih mementingkan faktor keinginan (*want*) daripada kebutuhan (*need*) dan lebih cenderung dikuasai oleh hasrat duniawi dan kesenangan material semata.

Dalam QS Al-Isra' ayat 26-27 yang berbunyi:

وَعَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا  
إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Yang artinya:

*“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur*

*hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”*

Berdasarkan ayat Qur'an di atas, para mufasir berpendapat bahwa kaum muslimin untuk memberikan hak yang layak kepada orang-orang yang sedang membutuhkan agar dapat kembali melanjutkan aktivitasnya dengan baik. Menghambur-hamburkan harta dengan nafsu duniawi akan menimbulkan perkara yang menjerumuskan kepada jalan kebathilan. Manusia seringkali lupa akan apa yang dimilikinya dalam bentuk materi. Materi dalam berbagai kebutuhan maupun keinginan yang telah diberi haruslah disyukuri agar bisa menjadikan manusia sebagai makhluk yang mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan Allah. Al-Qur'an melarang tegas untuk tidak menghambur-hamburkan atau bersikap mubadzir terhadap hal-hal yang tidak mendapatkan kemaslahatan bahkan justru mendatangkan kemudharatan. syaitan sangat senang melakukan hal-hal tersebut, maka apabila kita melakukan hal-hal seperti ini maka ini termasuk sebagai golongan dari syaitan-syaitan penghuni neraka, (Izzaturrahim et al., 2020).

Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, membekalinya dengan berbagai potensi yang dimiliki. Akan tetapi terkadang manusia kurang memahami dan memanfaatkan potensi tersebut karena tidak disadari dan diketahui. Manusia adalah makhluk sosial, maka dari itu manusia harus memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk berinteraksi dengan yang lain, agar dalam berhubungan dan berkomunikasi bisa berjalan dengan baik.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti hal-hal mengenai perilaku konsumtif dengan menggunakan variabel gaya hidup hedonis dan pengendalian diri (*self control*). Alasan peneliti memilih dua variabel tersebut, karena di kondisi saat ini pembahasan mengenai topik ini adalah hal yang *relate* dan menarik. Variabel

yang peneliti gunakan ini juga sesuai dengan referensi dari penelitian sebelumnya, yang *relate* dengan jurusan peneliti yaitu konsentrasi konseling. Dari hal tersebut, peneliti ingin menguji keeratan dari kedua variabel tersebut sehingga tujuan dari penelitian ini akan tercapai dan bermanfaat bagi akademik maupun masyarakat luas.

Dalam berproses, manusia melewati tahap demi tahap pendewasaan dengan berbagai hal yang mempengaruhinya seperti teman bergaul dimulai dari keluarga ayah, ibu, kerabat, teman dan orang lain. Untuk berinteraksi dengan sesama manusia lainnya, maka dibutuhkan sikap saling menghargai dan menghormati. Sikap perilaku yang paling mempengaruhi adalah perilaku pengendalian diri. Perilaku ini memiliki hubungan yang penting karena adanya kualitas hubungan sosial yang ada, (Zulfah, 2021).

Menurut (M. Ghufroon & Rini Risnawita, 2011) pengendalian diri merupakan kemampuan untuk Menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Pengendalian diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya.

Pengendalian diri merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang, karena dengan pengendalian diri yang baik perilaku seseorang akan lebih terarah ke arah yang positif, akan tetapi kemampuan ini tidak serta merta terbentuk begitu saja, tetapi harus melalui proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang ada di lingkungan sekitarnya (Zulfah, 2021).

Dalam mengeluarkan harta, individu harus dapat menentukan dimana letak yang mengarahkan kepada nilai-nilai kebajikan, dan dimana letak yang mengarahkan kepada nilai-nilai kebathilan. Jika tidak, maka pengeluaran harta tersebut dapat bermakna perilaku mubadzir atau boros dan dapat mengantarkan diri seseorang kepada hal-hal yang menyimpang. Dampak dari perilaku mubadzir dapat menyeluruh baik di dunia maupun di akhirat. Yaitu dapat menimbulkan kerugian dimasa hidupnya di dunia dan dapat menimbulkan perkara yang besar di akhirat, yaitu mendapat murka Allah SWT (Izzaturrahim et al., 2020). Mengeluarkan harta dalam jumlah banyak dalam ajaran agama Islam juga bernilai baik apabila individu tersebut menggunakan hartanya untuk kebaikan keluarganya, menyisihkan sebagian pengeluaran untuk bersedekah di jalan Allah SWT, hal-hal tersebut bernilai amal ibadah (Damayanti & Canggih, 2021). (Maulan, 2019) menyatakan dalam bermuamalah tetaplah mengikutsertakan Allah SWT agar kamu terhindar dari kehancuran. Selain itu, perilaku konsumtif juga memiliki dampak positif lainnya, dampak positif tersebut adalah memberikan kepuasan kepada konsumen, juga memberikan keuntungan yang lebih besar kepada produsen dan membantu perputaran roda perekonomian (Mizan, 2020).

Berdasarkan kedua ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa kaum muslimin agar memberikan hak yang layak kepada orang-orang yang sedang membutuhkan Dan sikap menghambur-hamburkan harta dengan nafsu duniawi akan menimbulkan perkara yang menjerumuskan kepada jalan kebathilan. Oleh karena itu manusia harus memiliki rasa syukur agar dapat merasa cukup atas apa yang dimilikinya dalam bentuk materi (Izzaturrahim et al., 2020). Umat muslim juga diisyaratkan untuk senantiasa mempergunakan harta benda secara seimbang, tidak boros dan tidak pula kikir, namun sesuai dengan kebutuhan. Sikap “boros dan bakhil”

terhadap harta benda menandakan jiwa yang tidak “stabil”. Menahan harta atau kikir akan menimbulkan masalah, begitupula jika kita melepaskannya tanpa kendali (boros). Hal tersebut akan menimbulkan ketidakseimbangan di bidang ekonomi dan di kehidupan masyarakat (Ikbal, 2017).

Kendati demikian, banyak dari mahasiswa yang jika keinginannya tidak terpenuhi akan merasa terancam dengan tuntutan dan perubahan gaya hidup yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, merasa takut gagal, gelisah, dan tertekan takut akan dicap orang yang ketinggalan zaman apabila tidak mengikuti *trend* masa kini, dalam (Trimartati, 2014). Banyak mahasiswa saat ini yang berperilaku konsumtif karena susah mengendalikan diri untuk tidak berkonsumtif. Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini pengendalian diri yang rendah akan mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa, dalam (Dikria & Mintarti, 2016).

Dalam hal tersebut, uang saku juga mempengaruhi perilaku konsumtif. Uang saku merupakan pendapatan yang diperoleh seseorang dari orang tuanya (Rosyidah & Andrias, 2015) dan selanjutnya uang ini dapat mempengaruhi pola konsumsi baik rutin maupun tidak rutin. Pemberian uang saku kepada anak adalah bagian dari pengalokasian pendapatan keluarga kepada anak untuk keperluan harian, mingguan, atau bulanan, baik keperluan jajan maupun keperluan lainnya, contohnya untuk alat tulis, menabung, makan, minum dan lain sebagainya (Widyoningsih et al., 2016). Dapat disimpulkan uang saku adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang pada rentang waktu tertentu dan bersumber dari orang tua atau kerluarga.

Kecenderungan mahasiswa pada awal periode uang saku, melakukan pengeluaran yang banyak sehingga pada akhir periode uang saku mahasiswa mengalami kesulitan dan kekurangan uang untuk memenuhi kebutuhannya. Sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh (Armelia & Irianto, 2021) yang menerangkan bahwa jumlah uang saku yang diterima mahasiswa di awal periode ini sering kali menjadikan mahasiswa “lupa diri” dan beranggapan bahwasanya uang saku yang dimilikinya banyak, padahal ketika uang saku ini dialokasikan dengan rata disatu periode, alhasil uang saku yang diterima ini tidak lagi banyak jumlahnya, kondisi inilah yang sering terjadi di kalangan mahasiswa.

Secara sederhana dikatakan banyak uang di awal bulan namun minus di akhir bulan. Ketika mahasiswa mengalokasikan uang sakunya secara boros sehingga lebih besar pengeluaran dari pada pemasukan maka mahasiswa dikatakan memiliki perilaku konsumtif. Salah satu bentuk tanggung jawab yang diterima oleh mahasiswa ialah uang saku. Uang saku juga bisa melatih diri untuk disiplin dalam mempergunakan uang untuk keperluan harian. Dalam mengkonsumsi, mahasiswa fokus memenuhi kebutuhannya. Kategori pengeluaran uang saku yang tidak baik diantaranya tidak mendistribusikan uang saku dengan rata sesuai waktu yang ditentukan (Armelia & Irianto, 2021).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun uang saku mahasiswa terbilang banyak untuk setiap bulannya, namun tidak didistribusikan dengan rata sesuai waktu yang ditentukan, atau banyak uang di awal bulan namun minus di akhir bulan, maka mahasiswa tersebut dikatakan memiliki perilaku konsumtif, dan perilaku konsumtif merupakan hal yang dilarang oleh agama Islam sesuai dengan penjelasan yang sudah dipaparkan di awal bagian latar belakang masalah.

Menurut Engel, Blackwell & Miniard, (1995); dan Kotler, (2006) perilaku konsumtif dipengaruhi oleh adanya faktor dapat dibedakan menjadi dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Salah satu faktor internal yang

mempengaruhi perilaku konsumtif adalah gaya hidup. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Triyaningsih bahwa kebanyakan orang yang melakukan perilaku konsumtif dikarenakan ingin mengikuti *trend* gaya hidup (Triyaningsih, 2011).

Menurut (Anggraini, 2020) dalam (Patricia & Handayani, 2014) gaya hidup adalah fungsi dari karakteristik individu yang terbentuk melalui interaksi sosial. Sederhananya, gaya hidup juga bisa diartikan jalan masuk sebagai pribadi kehidupan, termasuk kegiatan, minat, suka dan tidak suka, sikap, konsumsi dan harapan. Gaya hidup adalah pendorong dasar juga mempengaruhi kebutuhan dan sikap individu, juga mempengaruhi aktivitas pembelian dan penggunaan produk. Jadi gaya hidup adalah sebuah aspek faktor utama yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan keputusan seseorang untuk membeli suatu produk.

(Pohan et al., 2021) memaparkan bahwa pada saat ini banyak remaja khususnya mahasiswa berperilaku konsumtif. Perilaku konsumtif dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya yaitu gaya hidup. Semakin tinggi gaya hidup mahasiswa maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif mahasiswa. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh (Suyanto, 2013), bahwa gaya hidup berhubungan dengan upaya membuat diri eksis dalam cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain. Gaya hidup akan bergerak secara dinamis, gaya hidup suatu individu dan masyarakat akan berubah seiring perkembangan zaman. Perkembangan zaman serta teknologi yang canggih akan menciptakan gaya hidup seperti gaya berpakaian, gaya berbicara, maupun gaya hidup yang konsumtif dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi jika masyarakat khususnya mahasiswa mengikuti *trend* atau saat ini sering disebut dengan *zaman now*, apabila kemampuan ekonomi mereka tidak sesuai dengan kebutuhan gaya hidupnya maka akan berdampak negatif, sesuai dengan yang dijelaskan oleh (Pulungan & Febriaty, 2018) bahwa adanya dampak sisi negatif pada

gaya hidup konsumtif seperti : (1) Pola hidup yang boros dan akan menimbulkan kecemburuan sosial, (2) Mengurangi kesempatan untuk menabung, (3) Cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang.

Dari hasil pengamatan sementara peneliti selama dua bulan terakhir (bulan November hingga Desember) kepada dua puluh mahasiswa dari berbagai fakultas adalah bahwa sebagian besar mahasiswa yang berada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta lebih banyak membelanjakan uangnya untuk memenuhi gaya hidup dan mengikuti *trend* masa kini seperti berbelanja baju, tas, sandal atau sepatu dengan model terkini dibandingkan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Kemudian peneliti mengamati bahwa mahasiswa lebih sulit untuk mengendalikan diri dikarenakan mayoritas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta memegang uang kebutuhan untuk jangka waktu satu bulan dan juga terpisah oleh jarak yang jauh dari keluarga dan orang tua, sehingga seringkali terpengaruh oleh teman sepergaulannya, dan uang yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan bulanan justru sudah habis sebelum waktunya dikarenakan untuk membelanjakan suatu keinginan yang seharusnya bisa ditahan terlebih dahulu.

Berangkat dari fenomena di atas, mendorong peneliti untuk mengkaji lebih mendalam berkaitan dengan penelitian **“Pengaruh Gaya Hidup Hedonis dan Pengendalian Diri (*Self Control*) Terhadap Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”** untuk mengatasi segala persoalan di kalangan lingkup pergaulan mahasiswa yang sedang menempuh studi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa akan memberikan pengaruh positif untuk melakukan suatu perubahan yang bermanfaat untuk masa depan.

## **1.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul, yaitu:

- a. Intensitas mahasiswa yang berperilaku konsumtif dikarenakan lebih mementingkan faktor keinginan (*want*) daripada kebutuhan (*need*) atau memiliki gaya hidup mewah.
- b. Munculnya perilaku konsumtif yang disebabkan oleh kurangnya mahasiswa dalam mengendalikan diri (*self control*).
- c. Namun demikian, ada sebagian mahasiswa yang dapat mengendalikan dirinya untuk tidak berperilaku konsumtif dan tidak terpengaruh oleh gaya hidup yang mewah.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Seberapa besar pengaruh gaya hidup hedonis terhadap perilaku konsumtif?
- b. Seberapa besar pengaruh pengendalian diri (*self control*) terhadap perilaku konsumtif?
- c. Seberapa besar pengaruh gaya hidup hedonis dan pengendalian diri (*self control*) terhadap perilaku konsumtif?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui seberapa besar pengaruh gaya hidup hedonis terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Mengetahui seberapa besar pengaruh pengendalian diri (*self control*) terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

- c. Mengetahui seberapa besar pengaruh gaya hidup hedonis dan pengendalian diri (*self control*) terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

- a. **Manfaat Teoritis**, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam konsentrasi konseling terkait pengaruh gaya hidup hedonis dan pengendalian diri (*self control*) terhadap perilaku konsumtif mahasiswa serta sebagai masukan untuk penelitian-penelitian mendatang.
- b. **Manfaat Praktis**, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta seperti mahasiswa, orang tua, pihak asrama mahasiswa Unires, Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI) sebagai bahan pertimbangan dalam penerapan perilaku konsumtif berdasarkan tingkat gaya hidup dan pengendalian diri (*self control*) yang dimiliki. Selain itu dapat menjadi bahan evaluasi khususnya kepada mahasiswa yang memiliki perilaku konsumtif tentang bagaimana mengendalikan diri dan mengatur gaya hidup dengan bijak dan tidak berlebihan sehingga tidak memberikan dampak yang buruk.